



MAHKAMAH AGUNG
REPUBLIK INDONESIA

Jakarta, 1 Desember 1980

Nomor : MA/Pemb/1085/80
Lampiran : 1 (satu)
Perihal : Peraturan Mahkamah
Agung No.1 tahun 1980
tentang Peninjauan
kembali putusan yang
telah memperoleh
kekuatan hukum yang
tetap.

Kepada Yang Terhormat
1. Saudara Ketua Pengadilan Tinggi
2. Saudara Ketua Pengadilan Negeri
di
Seluruh Indonesia

SURAT EDARAN
Nomor : 07 Tahun 1980

Bersama ini dikirimkan kepada Saudara-saudara, Peraturan Mahkamah Agung No.1 tahun 1980 tentang Peninjauan Kembali Putusan Pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Berkenaan dengan Peraturan Mahkamah Agung tersebut dengan ini dimintakan perhatian Saudara akan hal-hal yang berikut:

1. Lembaga Peninjauan Kembali putusan Pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap ini merupakan suatu upaya hukum yang sangat diperlukan dalam kehidupan hukum, walaupun merupakan upaya hukum yang luar biasa sifatnya.
2. Peraturan Mahkamah Agung tersebut merupakan pelaksanaan daripada Pasal 21 Undang-Undang No. 14 Tahun 1970 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman, menunggu dikeluarkannya Undang-undang yang akan mengatur masalah ini lebih lanjut.
3. Mahkamah Agung dalam rapatnya dengan Dewan Perwakilan Rakyat pada tanggal 19 November 1980 menyadari perlunya mengeluarkan suatu peraturan tersendiri mengenai masalah ini, sebagai pengganti baru dari Peraturan Mahkamah Agung No. 1 Tahun 1969 dahulu.
4. Peraturan Mahkamah Agung ini meliputi baik perkara-perkara Perdata, maupun perkara-perkara Pidana.

5. Peraturan Mahkamah Agung ini merupakan suatu penyesuaian dari Peraturan Mahkamah Agung mengenai hal yang sama, yang pernah dikeluarkan sebelumnya (Peraturan Mahkamah Agung No. 1 Tahun 1969), dan yang didasarkan pada Undang-Undang No. 14 Tahun 1970.
6. Dalam Peraturan Mahkamah Agung ini diatur:
 - A. Dalam hal-hal bagaimana peninjauan kembali dimungkinkan;
 - B. Acara (prosedur) yang harus dipenuhi.
7. Mengenai masalah-masalah termaksud pada 6A di atas, diatur:
 - pada Pasal 1 Peraturan Mahkamah Agung ini untuk perkara-perkara Perdata;
 - pada Pasal 9 untuk perkara-perkara Pidana.
8. Permohonan peninjauan kembali dapat diajukan secara tertulis dan dapat pula secara lisan bagi yang tidak dapat menulis;
 - untuk perkara-perkara Perdata : Pasal 2 ayat (2) dan (3);
 - untuk perkara-perkara Pidana : Pasal 10 ayat (2) dan (3);
9. Permohonan peninjauan kembali dapat diajukan lewat Pengadilan Negeri, yang selanjutnya harus meneruskannya ke Mahkamah Agung, bersama-sama dengan berkas-berkasnya ataupun langsung kepada Mahkamah Agung.
10. Untuk permohonan-permohonan yang diajukan secara lisan, Ketua Pengadilan Negeri atau Hakim yang ditunjuknya untuk itu, harus memuat catatan tentang permohonan yang diuraikan pemohon.
11. Dalam perkara Pidana, peninjauan kembali dapat dimohonkan oleh Jaksa agung, terpidana atau yang berkepentingan Pasal 10 ayat (1).
12. Dalam hal Mahkamah Agung memandang permohonan peninjauan kembali beralasan, Mahkamah Agung akan membatalkan putusan pengadilan yang bersangkutan dan selanjutnya mengadili sendiri perkaranya (tanpa menunjuk kepada Pengadilan semula ataupun Pengadilan lain untuk memeriksa dan mengadili kembali perkara yang bersangkutan).
13. Dalam rangka peninjauan kembali putusan telah memperoleh kekuatan hukum tetap ini, Mahkamah Agung dapat meminta keterangan-keterangan ataupun surat-surat perkara dari Pengadilan yang bersangkutan.

14. Permohonan untuk mengajukan peninjauan kembali khususnya dalam perkara-perkara Perdata hanya terbatas pada 1 kali, sehingga perkara peninjauan kembali (*request civil*) yang pernah diputus Mahkamah agung tidak dapat diajukan lagi.

KETUA MAHKAMAH AGUNG RI

cap/ttd.

(Prof. H. OEMAR SENO ADJI, SH.)